

KEUNGGULAN KOMPARATIF SAPI POTONG DI KABUPATEN POSO, PROVINSI SULAWESI TENGAH

Comparative Advantage of Beef Cattle in Poso Regency, Central Sulawesi Province

Ritha Rahayu¹⁾, Afandi¹⁾, Vindi¹⁾, Haerani Maksu¹⁾, Suharno H. Syukur¹⁾, Andi Jauhar¹⁾

¹⁾Fakultas Peternakan dan Perikanan, Jurusan Peternakan, Universitas Tadulako
Email : rithamashudie@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzed the comparative advantage of beef cattle against other ruminants (buffaloes, goats, and sheep) and determined the contribution of beef cattle to the development and growth of ruminant livestock commodities in Poso district of Central Sulawesi province. The research has been carried out in October 2021. This study used secondary data of time series of 10 years (2010 – 2019). The data was attained from the Plantation and Livestock Service Office of Central Sulawesi Province, the Poso District Agriculture and Livestock Service and the Central Statistics Agency of Central Sulawesi Province. The variables observed in this study were ruminant population data in Poso district. Based on the results of the LQ calculation, the beef cattle population can be categorized as the base sector (LQ 1) in Poso district. The contribution of beef cattle in Poso district is designated as the dominant commodity, where the classification of the dominant sector showed that the commodity has a fairly high growth (+) and a fairly low contribution (-) for ruminants.

Keywords : Beef Cattle, Comparative Advantage, Growth Share and LQ Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini Menganalisis Keunggulan komparatif sapi potong di Kabupaten Poso terhadap (kerbau, kambing, dan domba) dan pertumbuhan komoditas Ternak Ruminansia di Kabupaten Poso. Penelitian telah dilaksanakan di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan oktober 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang merupakan data runtut waktu (time series) yaitu berupa data 10 tahun (kurunwaktu 2010-2019). Data bersumber dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Poso dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah data populasi ruminansia di Kabupaten Poso. Berdasarkan hasil perhitungan LQ maka populasi sapi potong dapat dikategorikan sebagai sektorbasis ($LQ \geq 1$) di Kabupaten Poso. Kontribusi Sapi Potong di Kabupaten Poso, ditetapkan sebagai komoditas dominan, dimana klasifikasi sektor dominan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup rendah (-) bagi ternak ruminansia

Kata Kunci : Analisis LQ, Growth Share, Keunggulan Komparatif, Sapi Potong.

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan gizi khususnya protein hewani. Seiring meningkatnya jumlah penduduk serta kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan masyarakat, maka permintaan daging yang bersumber dari ternak setiap tahunnya terus meningkat. Potensi permintaan daging sapi di Indonesia sangat besar, dengan jumlah penduduk lebih dari 220 juta dan tingkat pertumbuhan sekitar 1,5% per tahun serta elastisitas permintaan daging yang tinggi maka peningkatan pendapatan dan penambahan penduduk akan meningkatkan jumlah permintaan daging setiap tahunnya. Secara nasional, permintaan daging sapi pada tahun 2006 sebesar 356.863 ton sedangkan ketersediaan daging sapi dalam negeri pada tahun 2006 sebanyak 256.800 ton atau sekitar 72% dari total kebutuhan (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia, 2007).

Ditinjau dari sisi potensi yang ada, Indonesia selayaknya mampu memenuhi kebutuhan pangan asal ternak dan berpotensi menjadi pengekspor produk peternakan. Hal tersebut dimungkinkan karena didukung oleh ketersediaan sumberdaya ternak dan peternak, lahan dengan berbagai jenis tanaman pakan, produk sampingan industri pertanian sebagai sumber pakan, serta ketersediaan inovasi teknologi. Jika potensi lahan yang ada dapat dimanfaatkan 50% saja maka jumlah ternak yang dapat ditampung mencapai 29 juta satuan ternak. Belum lagi kalau padang rumput alam yang ada diperbaiki dan ditingkatkan kualitasnya dengan menggunakan rumput unggul sehingga daya tampungnya meningkat secara nyata (Bamualim *dkk.* 2008).

Komoditas ternak besar yang memiliki jumlah populasi terbesar di Provinsi Sulawesi Tengah adalah ternak sapi potong yang

kemudian di ikuti oleh ternak kuda, kerbau dan sapi perah (Disnakeswan, 2015). Provinsi Sulawesi Tengah mempunyai potensi dalam pengembangan ternak sapi potong sehingga mampu sebagai penyedia daging sapi karena kebutuhan daging sapi setiap tahunnya terus meningkat seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk.

Salah satu upaya yang harus dilakukan, yaitu mengembangkan jenis ternak yang disesuaikan dengan potensi masyarakat dan wilayahnya. Bentuk upaya pengembangan ternak sapi, dipandang sangat tepat pada daerah di Wilayah Sulawesi Tengah, karena merupakan salah satu komoditi potensial daerah. Hal ini dimungkinkan, karena melihat potensi masyarakat dalam melakukan kegiatan beternak sapi. Hal ini dipandang perlu, karena akan dijadikan sebagai dasar rekomendasi yang sistematis dalam arah oleh pemerintah daerah. Karena hal ini cukup dipandang ironis jika tidak dilakukan, sebab basis pengembangan peternakan sapi jika tidak didukung oleh kebijakan tata ruang perwilayahan pengembangan, kemungkinan akan tergeser dan terancam oleh sektor lain (Madaali, 2009).

Wilayah Kabupaten Poso memiliki potensi sumberdaya berupa padang penggembalaan alam yang luas untuk mendukung program pengembangan sapi potong. Mada'ali (2008), melaporkan bahwa luas padang penggembalaan di Kabupaten Poso adalah 16,653 hektar atau sekitar 12,81% dari total luas padang penggembalaan yang di Provinsi Sulawesi Tengah, dan terdapat utamanya di Kawasan Lore dan Pamona. Hal Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Poso memiliki potensi ketersediaan lahan dan sumber hijauan pakan ternak yang cukup besar untuk mendukung pengembangan ternak ruminansia, khususnya sapi potong.

Dalam mendukung upaya pengembangan usaha peternakan, sangat diperlukan *data base* tentang eksistensi ternak sapi dan potensi wilayah pengembangannya, sehingga dapat

dijadikan dasar dalam menentukan model untuk pengembangan usaha akomodasi ternak tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keunggulan komparatif sapi potong di Kabupaten Poso terhadap (kerbau, kambing, dan domba) dan pertumbuhan komoditas Ternak Ruminansia di Kabupaten Poso.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Poso, yang telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2021

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu, metode studi pustaka yang diperoleh dari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Tengah Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Poso

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengambil data dari dokumen-dokumen, atau bukti tertulis berupa laporan data khususnya data ternak ruminansia sepuluh tahun terakhir

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* selama sepuluh tahun terakhir (dengan kurun waktu tahun 2010-2019). Sumber data yang diperoleh bersifat nasional yang diambil dari Website resmi, jurnal-jurnal ilmiah serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis Data

Analisis LQ

Model ini digunakan untuk membandingkan kegiatan basis di dalam suatu wilayah secara relatif terhadap wilayah yang lebih besar secara

hierarkikal. Secara matematis persamaan LQ dapat dituliskan sebagai berikut : David (2004)

$$LQ = \frac{X_{ij} / \sum_{i=1}^4 X_{ij}}{\sum_{i=1}^{19} X_{ij} / \sum_{j=1}^{19} \sum_{i=1}^4 X_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Populasi ternak jenis ke- I dalam satu anternak (ST) di Kecamatan ke- j .

$\sum_{i=1}^{n=4} x_{ij}$ = Total satuan ternak (dari 4 jenis ternak) di Kecamatan ke- j (ST).

$\sum_{j=1}^{n=19} x_{ij}$ = Populasi jenis ternak ke- i (ST) di seluruh Kecamatan atau di wilayah Kabupaten yang bersangkutan.

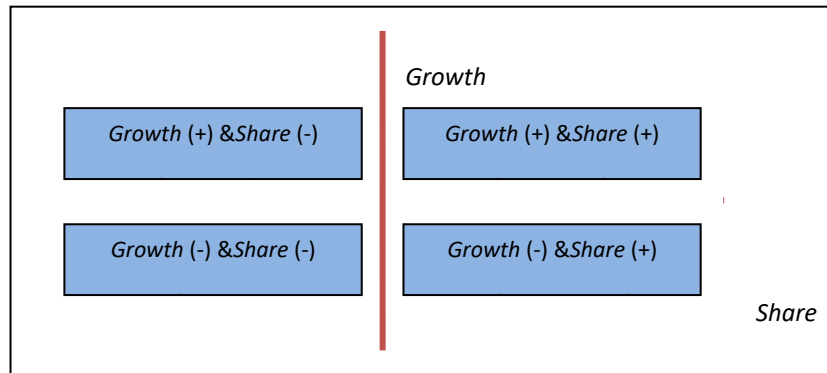
Dinc (2002) menyatakan apabila diperoleh LQ untuk jenis ternak tertentu di Kecamatan ke- j lebih besar dari atau sama dengan satu ($LQ \geq 1$), berarti Kecamatan tersebut merupakan daerah basis bagi komoditas tersebut, sebaliknya jika LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti bukan daerah basis.

Analisis Growth Share

Kuadran ekonomi diperlukan untuk menentukan sektor atau sub sektor ekonomi yang menjadi unggulan, potensial, dominan, atau statis. Metode *growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sector sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sector terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir.

Identifikasi hasil perhitungan *growth share* di atas digambarkan pada diagram

sebagaimana pendapat Sukirno (2004), berikut :



Kuadran *Growth and Share*

Rumus:

$$\text{Growth} = \frac{T_n - (T_{n-1})}{T_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

T_n : Populasi sapi potong tahun terakhir

T_{n-1} : Populasi sapi potong tahun awal

Hasil perhitungan *Growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi dan apabila berupa tanda negatif (-) maka dianggap kurang berpotensi.

Share digunakan untuk membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah. Variabel yang digunakan untuk perhitungan *share* di wilayah penelitian ini adalah populasi ternak sapi potong.

$$\text{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

NP_1 : Nilai populasi sapi potong di wilayah Kabupaten Poso

NP_2 : Nilai populasi sapi potong di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Geografis dan Administratif Wilayah Kabupaten Poso

Kabupaten Poso adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang wilayahnya

memembentang dari arah Tenggara ke Barat Daya dan melebar dari arah Barat Daya dan melebar dari arah Barat ke Timur, dan sebagian besar berada di daratan Pulau Sulawesi. Dan di lihat dari posisinya Kabupaten Poso terletak di tengah Sulawesi yang merupakan jalur strategis yang menghubungkan Provinsi Sulawesi Selatan dengan Provinsi Sulawesi Tengah

Kabupaten Poso terletak di sebelah selatan Teluk Tomini, dengan jarak sekitar 220 kilometer dari Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, Palu. Letak astronomisnya antara $1^{\circ}06'$ dan $2^{\circ}12'$ Lintang Selatan (LS) dan antara $120^{\circ}05'$ dan $120^{\circ}52'$ Bujur Timur (BT). Luas daratan Kabupaten Poso setelah terpisah dengan Kabupaten Tojo Una-una diperkirakan sekitar $8.712,25 \text{ Km}^2$ atau 12,81 persen dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tengah. Bila dibandingkan dengan luas daratan kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Poso menempati urutan keempat. Panjang Wilayah Kabupaten Poso dari ujung barat sampai ujung timur diperkirakan kurang lebih 86,2 Km jaraknya. Lebarnya dari utara ke selatan dengan jarak kurang lebih 130 Km.

Dilihat dari posisinya dipermukaan bumi letak Wilayah Kabupaten Poso secara umum terletak di Kawasan hutan dan lembah pegunungan. Dan Kawasan lainnya terletak pada pesisir pantai yang sebagian terletak di perairan Teluk Tomini dan Teluk Tolo.

Secara geologis wilayah Kabupaten Poso terletak pada deretan pegunungan lipatan, yakni pegunungan Fennema dan Tineba di bagian barat, Pegunungan Takolekaju di bagian barat daya, Pegunungan Verbeek di bagian tenggara, Pegunungan Pompangeo dan Pegunungan Lumut di bagian timur laut. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Poso antara lain sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Tomini dan Provinsi Sulawesi Utara Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala dan Kabupaten Parigi Moutong. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali (Sumber: BPS Kabupaten Poso, Tahun 2013).

Perkembangan Populasi Sapi Potong di Kabupaten Poso

Pengembangan ternak ruminansia harus berorientasi pada daerah-daerah di luar pulau Jawa yang masih potensial dalam hal ketersediaan lahan yang dapat mendukung pemenuhan hijauan pakan yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas. Kabupaten Poso merupakan salah satu dari delapan kabupaten yang menjadi target dalam program nasional percepatan Pencapaian Swasembada daging sapi (P2SDS) di Provinsi Sulawesi Tengah. Bersama dengan Kabupaten Tojo Una-Una, Morowali dan Buol, pengembangan sapi potong di Kabupaten Poso

akan dilakukan melalui pengembangan pembibitan sapi dengan pola sistem kawin alam, sedangkan empat Kabupaten lainnya akan menerapkan sistem campuran antara inseminasi buatan dan kawin alam (Madaali, 2009). Luas daratan Kabupaten Poso Sekitar 8.712,24 Km atau 12.81% dari luas Provinsi Sulawesi Tengah (BPS Kabupaten Poso, 2013).

Upaya percepatan dalam mendukung swasembada daging telah dilakukan pemerintah dengan melibatkan masyarakat dan peran swasta. Beberapa kegiatan pengembangan dilakukan melalui kebijakan perbaikan mutu bibit, pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner, perbaikan manajemen budidaya ternak masyarakat dan fasilitas pengembangan pembibitan oleh swasta, namun harapan tersebut belum tercapai. Swasembada daging sapi berarti 90-95% kebutuhan daging disuplai dari sumberdaya domestik, impor ternak hidup maupun daging sapi secara bertahap berkurang menjadi 10% dari total kebutuhan konsumsi nasional. Berbagai masalah yang menghambat perkembangan populasi ternak sapi potong, produksi dan produktivitas ternak sapi yaitu rendahnya efisiensi usaha peternak rakyat, panjangnya jarak beranak dan rendahnya tingkat kebuntingan maupun kelahiran/bunting telah menghambat perkembangan populasi ternak. Selain itu, berbagai penyakit masih menjadi kendala dalam upaya peningkatan populasi dan produktivitas ternak.

Analisis LQ

Tabel 1. Hasil perhitungan LQ populasi ternak sapi potong di Kabupaten Poso

No	Kecamatan	LQ \geq 1	LQ < 1
1	Pamona Selatan	1,20	
2	Pamona Barat	1,23	
3	Pamona Tenggara		0,91
4	PamonaPuselemba	1,46	
5	Pamona Utara	1,41	
6	Pamona Timur	1,37	
7	Lore Selatan	1,19	
8	Lore Barat		0,88
9	Lore Utara	1,37	
10	Lore Tengah		0,68
11	Lore Timur		0,97
12	Lore Peore	1,29	
13	PosoPesisir		0,76
14	PosoPesisir Utara	1,02	
15	PosoPesisir Selatan		0,73
16	Poso Kota		0,14
17	Poso Kota Utara		0,83
18	Poso Kota Selatan		0,31
19	Lage	1,38	
Total		20,33	
Rata-rata		1,07	

Sumber: Hasil analisis setelah diolah, 2022

Tabel hasil perhitungan LQ populasi ternak sapi potong menunjukkan bahwa secara umum sumberdaya wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Poso sudah memberikan dukungan terhadap sektor peternakan ruminansia. Namun ada beberapa wilayah yang ditandai masih kurang populasi di setiap Kecamatan tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ di atas maka populasi sapi potong dapat dikategorikan sebagai sektor basis (LQ \geq 1) di Kabupaten Poso, hal ini dikarenakan populasi sapi potong di sepuluh kecamatan memiliki potensi sebagai basis pengembangan ternak unggulan di wilayah tersebut. Ternak sapi potong merupakan komoditas unggul dimana klasifikasi sektor unggul menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan

yang cukup tinggi dan kontribusi yang diberikan cukup besar system pemeliharaannya sudah cukup baik di karenakan area padang penggembalaan yang sangatlah luas dan dimanfaatkan dengan baik, Maka dari itu kondisi pakan juga sudah memenuhi kebutuhan ternak itu sendiri. Besarnya populasi sapi potong di Kabupaten Poso dalam hal ini maka dapat diketahui mampu untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri bahkan dapat mensuplai keluar daerah Kabupaten Poso.

Ada beberapa wilayah dikategorikan sebagai sektor tidak basis hal ini dikarenakan populasi sapi potong yang ada di Poso Kota sangat rendah, sehingga mempengaruhi jumlah populasi sapi potong yang di Kabupaten Poso. Penyebabnya peternak tidak aktif memelihara

ternak atau tidak turun tangan langsung untuk memelihara ternak. Ternak tidak dibuatkan kandang dikarenakan kurangnya lahan untuk pembangunan kandang karena posisi berada didalam kotas ehingga kebanyakan ternak hanya dilepaskan begitu saja dan ditempatkan dipekarangan rumah.

Analisis *Growth Share*

Metode perhitungan *Growth* digunakan untuk mengetahui pertumbuhan setiap sektor, sedangkan metode perhitungan *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor

terhadap hasil semua sektor yang terdapat di wilayah studi dalam jangka waktu satu tahun produksi. Diagram *Growth Share* berfungsi untuk menggambarkan secara umum mengenai sektor-sektor unggulan dengan ketentuan *growth* dan *share* memiliki nilai positif, sektor dominan memiliki ketentuan *growth* positif dan *share* negatif, sektor potensial memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* positif dan sektor statis memiliki ketentuan *growth* negatif dan *share* negatif. Data yang dipakai untuk analisis ini berupa data populasi sapi potong di Kabupaten Poso.

Tabel 2. Perhitungan *Growth Share*

Ternak	Jumlah Populasi Tahun (Tn-1)	Jumlah Populasi Tahun (Tn)	Nilai Populasi Kabupaten Poso (NP ₁)	Nilai Populasi Sulawesi Tengah (NP ₂)	Nilai <i>Growth</i> (%)	Nilai <i>Share</i> (%)
Sapi Potong	11.855	22.339	584.000	3.390.109	88.4	17.2

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022).

Perhitungan *GrowthShare* di Kabupaten Poso adalah :

$$\begin{aligned}
 Growth &= \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100 \\
 &= \frac{22.339 - (11.855)}{11.855} \times 100 \\
 &= 88,4
 \end{aligned}$$

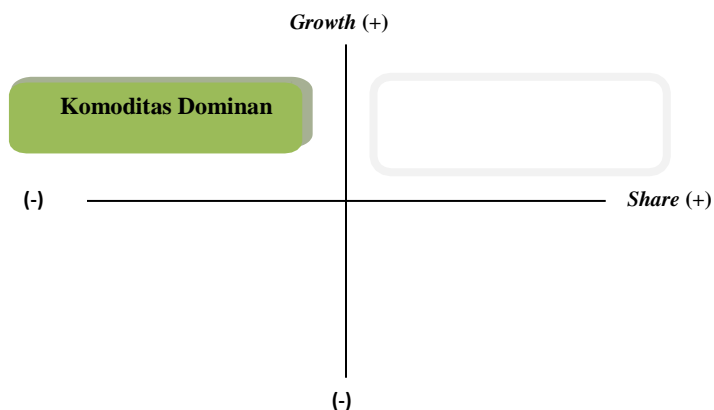
$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{5.840.000}{3.390.109} \times 100 \\
 &= 17,2
 \end{aligned}$$

Cara menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah apabila *share* bernilai $x > 2$ diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai $1 < x < 2$ diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Perhitungan *share* yang dilakukan diperoleh bahwa komoditas sapi potong belum memiliki kontribusi besar bagi daerah tersebut (*share* bernilai negatif).

Tabel 3. Hasil perhitungan *Growth Share* komoditas sapi potong

Komoditas	Nilai <i>Growth</i> (y)	Nilai <i>Share</i> (x)	Klasifikasi Komoditas
Sapi Potong	+	-	Komoditas Dominan



Gambar 1. Grafik *Growth Share*

Berdasarkan pertimbangan klasifikasi sektor ditinjau dari tingkat pertumbuhan dari tahun 2010 hingga 2019 dan kontribusi komoditas terhadap pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Poso, maka sapi potong ditetapkan sebagai komoditas dominan, dimana klasifikasi sektor dominan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup rendah (-).

Alkadri dan Djajadiningrat (2002) menyatakan bahwa salah satu kriteria dan komoditas unggulan adalah harus mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan. Perencanaan pembangunan dengan ini menekankan motor penggerak suatu daerah pada komoditas-komoditas yang bernilai bias menjadi unggulan, baik domestik maupun nasional.

KESIMPULAN

Populasi sapi potong merupakan sektor basis di Kabupaten Poso. Hal ini dikarenakan populasi sapi potong disepuluh kecamatan memiliki potensi sebagai basis pengembangan ternak unggulan di wilayah tersebut Kontribusi Sapi potong merupakan klasifikasi sektor dominan yang menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup rendah (-) bagi ternak ruminansia.

DAFTAR PUSTAKA

- BamualimA. .Thalib AY. M. Anggraini dan Maryono. 2008. *Teknologi peternakan sapi potong berwawasan lingkungan. Wartazoa*. Oktober 2008, 18(3):149-156

- BPS 2013. *Kabupaten Poso Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten. Poso
- David. F.R. 2004. “*Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi ketujuh”. PT Prenhalindo. Jakarta.
- Dinas Kesehatan hewan, 2015. *Masterplan Pengembangan Kawasan Peternakan di Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. Semarang
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014* Edisi Revisi. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mada’ali M. 2009. *Metode Penelitian*. Pustaka Setia. Bandung
- Sukirno. S. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. LPEF-UI Bima Grafika. Jakarta.